

“UJI KORELASI INTENSI BERSELINGKUH DENGAN *BIG FIVE PERSONALITY*”

Tjio Ningrum Jayanti

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
Laboratorium Psikologi Klinis (2013)
tjio.ningrum@gmail.com

ABSTRAK

Intensi berselingkuh menjadi masalah ketika melihat tingkat perceraian yang semakin tinggi dan penyebab terbesar adalah perselingkuhan. Berselingkuh dapat mengakibatkan perasaan sakit secara emosional serta kekhawatiran jika suatu saat terungkap (Jones, Olderbak, & Figueredo, 2010). Tujuan dari penelitian ini adalah menguji korelasi antara intensi berselingkuh dengan kepribadian, yang diukur dengan menggunakan *big five personality*. Subjek pada penelitian ini adalah 136 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Surabaya semester gasal 2012-2013 angkatan 2010 hingga 2012. Teknik pengukuran dilakukan secara kuantitatif menggunakan skala IT IS dan IPIP-50 butir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dimensi *big five personality* yaitu *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openess to experience* tidak berkorelasi secara signifikan dengan intensi berselingkuh. Dimensi lain yaitu *emotional stability* memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan intensi berselingkuh. Dengan demikian, intensi berselingkuh tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian saja, Akan tetapi terdapat juga faktor-faktor lain yang bersifat eksternal dan situasional seperti gender dan kualitas relasi.

Kata kunci: intensi berselingkuh, *big five personality*, *emotional stability*

ABSTRACT

Intentions toward infidelity became a problem when looking at the divorce rate is high and the biggest cause is infidelity. Infidelity leads to emotional pain feeling and worry if one day expose (Jones, Olderbak, & Figueredo, 2010). The purpose of this study was to examine the correlation between intention towards infidelity with personality, measured by using big five personality. Subjects in this study were 136 students of the Faculty of Psychology, Universitas Surabaya odd semester 2012-2013 class of 2010 to 2012. Quantitative measurement technique performed using ITIS scale and IPIP-50 grains.

The result showed that the four dimensions of the big five personality, *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openess to experience* did not correlate significantly with the intention towards infidelity. Another dimension, *emotional stability* has a negative and significant correlation with intention towards infidelity. Thus, the intention towards infidelity isn't influenced by personality alone, but there are also factors that are external and situational such as gender and relationship quality.

Keywords: intention towards infidelity, *big five personality*, *emotional stability*

PENDAHULUAN

Berselingkuh didefinisikan sebagai adanya pelanggaran dalam relasi monogami, dimana salah satu atau kedua pihak dari pasangan melakukan perilaku ekstradiadik tanpa persetujuan dari pasangan mereka (Drigotas, Safstrom, dan Gentilia, 1999). Perselingkuhan biasanya ditandai dengan pelanggaran atas kepercayaan yang telah diberikan dalam membina hubungan dengan pasangan, baik pelanggaran secara fisik maupun emosional yang dapat menimbulkan adanya perasaan kecewa pada pasangan (Spring & Spring, 2006).

Di Indonesia kasus perselingkuhan dalam rumah tangga merupakan hal yang banyak terjadi. Data statistik dari Direktorat Jendral Pembinaan Peradilan Agama menunjukkan bahwa pada tahun 2005 ada 13.779 kasus perceraian yang diakibatkan oleh perselingkuhan. Jika di rata-rata setiap dua jam ada tiga pasang suami istri bercerai karena perselingkuhan (Sundiawan, 2007).

Perselingkuhan tidak hanya terjadi pada masa pernikahan saja, tetapi juga pada masa pre-marital. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa proses berpacaran, adalah proses dimana seseorang merasakan jatuh cinta serta mulai memikirkan rencana pernikahan. Hurlock (1980) menambahkan bahwa proses berpacaran bagi beberapa orang merupakan proses yang benar-benar serius dan berkomitmen. Komitmen dalam berpacaran merupakan hal yang subjektif. Hal tersebut didukung oleh Sternberg (dalam Santrock, 2002) bahwa seseorang dapat melibatkan komitmen dalam hubungan heteroseksualnya, namun dapat juga tidak melibatkan komitmen.

Salah satu unsur dalam berpacaran adalah komitmen. Survei awal dilakukan untuk mengetahui apakah dalam masa berpacaran pelanggaran akan komitmen (perselingkuhan) menjadi masalah dalam hubungan berpacaran. Hasil menunjukkan bahwa subjek yang pasangannya berselingkuh merasa hal tersebut bermasalah, menyakitkan secara emosional. Sejak masa berpacaran, subjek mengharapkan adanya komitmen. Jadi, perselingkuhan merupakan masalah.

Faktor yang dapat mempengaruhi perselingkuhan adalah demografis, interpersonal, dan kepribadian Mark, Janssen, dan Milhausen (2011). Faktor demografis meliputi gender, status hubungan menikah atau berpacaran,

religiusitas, tingkat pendidikan, serta status sosial ekonomi. Faktor interpersonal yang dijelaskan adalah kepuasan dalam hubungan. Faktor yang ketiga adalah kepribadian. Pendapat tersebut didukung oleh Zare (2011) tentang beberapa faktor yang terkait dengan ketidaksetiaan diantaranya, perbedaan gender, tingkat pendidikan, pengaruh genetis, kepribadian, dan lain-lain.

Survey awal berikutnya dilakukan dengan tujuan mengetahui alasan berselingkuh. Beberapa alasan yang diutarakan antara lain, merasa wajar karena masa pacaran adalah masa melakukan seleksi untuk menentukan pasangan hidup, bosan, kurangnya kasih sayang, ingin membalas. Subjek yang tidak berselingkuh menganggap perselingkuhan akan menimbulkan rasa sakit hati dan ingin berkomitmen. Alasan melakukan perselingkuhan memuat faktor-faktor yang munculnya dalam diri atau secara internal. Peneliti menduga adanya peranan faktor internal yaitu, kepribadian.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan tentang kepribadian adalah *big five personality* yang ditemukan Goldberg's pada 1981, lalu oleh McCrae dan Costa diverifikasi pada 1985 (Feist dan Feist, 2008). *Big Five* menjelaskan kepribadian melalui lima dimensi yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *openness to experience*. Pada dasarnya, McCrae dan Costa setuju bahwa sifat manusia cenderung berdistribusi normal, artinya sebagian besar orang memiliki nilai mendekati rata-rata pada setiap sifatnya. Akan tetapi, pada beberapa orang ada yang memiliki nilai ekstrim pada beberapa dimensi.

Beberapa penelitian mencoba menjelaskan keterkaitan antar dimensi big five personality dengan perselingkuhan. Schmitt (2004) mengungkapkan bahwa level *ekstraversion* yang tinggi berkaitan dengan ketidaksetiaan dalam hubungan, orang dengan sifat ini cenderung mudah terstimulasi memiliki beberapa pasangan karena sifat ini cenderung mudah untuk mendekati diri dan mencari teman sebanyak banyaknya. Orzeck dan Lung (2005) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa Orang yang tidak setia memiliki nilai *extraversion* dan *openness to experience* lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang setia. Peneliti menduga skor *ekstraversion* dan *openness to experience* yang tinggi berkaitan dengan ketidaksetiaan pada pasangan.

Dimensi berikutnya adalah *agreeableness* dan *conscientiousness*. Zare (2011) mengemukakan bahwa ketidaksetiaan berasosiasi dengan skor *agreeableness* dan *conscientiousness* yang rendah. Orzeck dan Lung (2005) dalam penelitiannya menemukan tidak ada perbedaan nilai *agreeableness* antara orang yang setia dengan tidak setia. Akan tetapi, dalam penelitian yang sama Orzeck dan Lung (2005) menemukan bahwa orang yang setia memiliki nilai *conscientiousness* lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak setia. Buss dan Shackelford (1997) mengungkapkan bahwa skor rendah pada *agreeableness* dan *conscientiousness* cenderung untuk melakukan perselingkuhan pada pernikahan tahun pertama. Peneliti menduga skor *agreeableness* dan *conscientiousness* yang rendah berkaitan dengan ketidaksetiaan pada pasangan.

Dimensi terakhir adalah *emotional stability*. Schmitt (2004) mengemukakan bahwa hubungan antara *emotional stability* dengan resiko berhubungan tidak dapat digambarkan secara jelas. Orzeck dan Lung (2005) juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan nilai *emotional stability* antara orang yang setia dan tidak setia. Peneliti menduga skor *emotional stability* tidak berkaitan/berhubungan dengan ketidaksetiaan pada pasangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dimensi *big five personality* dengan intensi berselingkuh. Intensi adalah niat, kecenderungan, atau potensi dalam diri seseorang yang cenderung dimunculkan dalam perilakunya. Kepribadian dipilih sebagai variabel terkait karena banyak penelitian sebelumnya yang mencoba menjelaskan perselingkuhan berdasarkan kepribadian. *Big five personality* dipilih karena banyak penelitian sebelumnya yang telah menggunakan *big five personality*. Peneliti juga ingin mendapatkan gambaran *big five personality* dengan intensi perselingkuhan pada budaya Indonesia, khususnya di wilayah Surabaya.

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif (saat ini masih terlibat dalam proses belajar mengajar dalam perkuliahan dan tidak sedang cuti) Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Mahasiswa yang dimaksud adalah

individu dewasa muda awal yang belum menikah (sedang lajang, berpacaran, atau bertunangan) baik perempuan maupun laki-laki. Pemilihan subjek/sampek akan dilakukan dengan menggunakan teknik *incidental sampling*. *Incidental sampling* merupakan teknik pengambilan data pada subjek yang kebetulan saat pengambilan data ditemui dan memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian.

Terdapat dua variabel penelitian yaitu intensi berselingkuh dan kepribadian. Kepribadian *big five* akan diukur menggunakan skala IPIP (*International Personality Item-Pool*) yang terdiri atas 50 butir. Terdapat lima dimensi *big five* yaitu *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *openess to experience*. Angket IPIP yang akan digunakan, telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Budimuljono (2012) dalam bahasa Indonesia.

Intensi berselingkuh akan diukur menggunakan kala ITIS (*Intention Towards Infidelity Scale*) milik Jones, Olderbak, dan Figueredo (2010). Peneliti membagi dua aspek yaitu emosi dan fisik. Nilai *alpha Cronbach* berkisar antara 0.70 hingga 0.81 pada skala berbahasa Inggris dan peneliti melakukan penerjemahan dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi pengukuran dalam pengukuran ini mengukur reliabilitas dari dua alat ukur yang digunakan, yaitu ITIS dan IPIP. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 136 subjek yang diukur menggunakan kedua alat ukur tersebut Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui reliabilitas skala yang digunakan.

Tabel 1 : *Reliabilitas Alat Ukur Intensi Berselingkuh*

| Skala | Dimensi | Aitem yang digugurkan | α |
|----------|------------------------------|-------------------------|--------------|
| ITIS | Emosi | Tidak ada | 0.709 |
| | | Butir 3 (CITC : -0.260) | 0.852 |
| | Fisik | Tidak ada | 0.713 |
| Big Five | | Butir 3 (CITC : -0.256) | 0.853 |
| | <i>Ekstraversi</i> | - | 0.816 |
| | <i>Agreeableness</i> | - | 0.753 |
| | <i>Conscientiousness</i> | - | 0.825 |
| | <i>Emotional Stability</i> | - | 0.839 |
| | <i>Openess to Experience</i> | - | 0.773 |

Tabel 1 menunjukkan hasil uji reliabilitas. Pada alat ukur ITIS kedua aspek memiliki angka reliabilitas yang memadai (> 0.700), yaitu 0.709 dan 0.713. Terjadi pengguguran pada butir 3 karena setelah dilakukan peninjauan, terjemahan dalam bahasa Indonesia tidak mengukur apa yang hendak diukur. Pengguguran menaikkan nilai *alpha Cronbach* menjadi 0.852 dan 0.853. Hasil uji reliabilitas pada alat ukur *big five personality*. Dimensi *agreeableness* dan *openess to experience* tergolong reliabel dan memadai dengan nilai *alpha Cronbach* 0.753 dan 0.773. Dimensi *ekstraversi*, *conscientiousness* dan *emotional stability* tergolong reliabel dan baik karena memiliki nilai *alpha Cronbach* 0.818, 0.825, dan 0.839.

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara intensi berselingkuh dengan kelima aspek *big five personality*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Korelasi Intensi Berselingkuh dengan Big Five Personality

| Big Five Personality | Intensi Berselingkuh | |
|------------------------------|----------------------|-----------------|
| | r | Sig |
| <i>Ekstraversi</i> | 0.003 | 0.976 |
| <i>Agreeableness</i> | -0.151 | 0.079 |
| <i>Conscientiousness</i> | -0.059 | 0.496 |
| <i>Emotional Stability</i> | -0.241 | 0.005**) |
| <i>Openess to Experience</i> | 0.052 | 0.545 |

**⁾Tingkat signifikansi korelasi 0.01

Tabel 2 menunjukkan korelasi intensi berselingkuh dengan *big five personality*. Korelasi signifikan dimiliki oleh dimensi *emotional stability* (sig 0.005). Korelasi bersifat negatif dan dapat diterima, namun tidak memadai ($0.200 \leq r \leq 0.300$). Nilai korelasi tersebut tergolong kecil/rendah. Keempat dimensi lainnya tidak berkorelasi secara signifikan.

Hasil uji korelasi negatif dan dapat diterima menunjukkan bahwa semakin tidak stabil emosi seseorang, ia akan cenderung berselingkuh. Stabilitas emosi erat kaitannya dengan reaksi atau respon seseorang ketika berhadapan dengan faktor situasional atau eksternal. Dibandingkan dengan keempat dimensi lain, dimensi *emotional stability* melihat pada cara seseorang bereaksi pada stimulus yang

dimunculkan lingkungan. Ketika menghadapi konflik atau masalah, orang dengan stabilitas emosi rendah cenderung marah, cemas, tidak tenang, deperesi, dan melihat bahwa hubungan/pasangan tidak memuaskan/tidak menyenangkan sehingga cenderung untuk mencari penyelesaian bukan dengan menyelesaikan konflik dengan cara tenang, namun dengan cara lain seperti berbuat tidak setia. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Buss dan Shackelford (1997) yang menemukan bahwa seorang dengan stabilitas emosi cenderung menghindari konflik dan memilih bercerai dari pasangannya, sedangkan orang dengan ketidakstabilan emosi akan cenderung menceraikan pasangannya.

Dari hasil korelasi seperti telah dijelaskan pada tabel 3, dapat dilihat bahwa intensi berselingkuh tidak banyak dipengaruhi oleh kepribadian. Peneliti melakukan uji beda intensi berselingkuh dengan data-data sekunder subjek. Tujuan dari uji ini untuk melihat perbedaan intensi berselingkuh ditinjau dari faktor-faktor lain. Berikut hasil dari beberapa uji beda yang dilakukan peneliti.

Tabel 3
Uji Beda Intensitas Dari Faktor Diluar Kepribadian

| Faktor | Sig | Status |
|----------------------------------|-------|--------------------------|
| Jenis kelamin | 0.004 | Ada Perbedaan Signifikan |
| Kesetiaan pada pasangan saat ini | 0.003 | Ada Perbedaan Signifikan |
| Kesetiaan pasangan saat ini | 0.030 | Ada Perbedaan Signifikan |
| Kesetiaan pada pasangan dahulu | 0.001 | Ada Perbedaan Signifikan |

Mark, Janssen, dan Milhausen (2011) mengatakan, ketidaksetiaan dapat ditinjau melalui tiga faktor yaitu demografis, interpersonal, dan kepribadian. Faktor demografis mencakup gender, status hubungan, religiusitas, dan tingkat pendidikan. Aspek gender menjelaskan bahwa laki-laki cenderung terlibat perselingkuhan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan intensi berselingkuh yang signifikan antara laki-laki dan perempuan (tabel 4) Hasil uji beda menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi intensi berselingkuhnya dibandingkan dengan perempuan. Hal itu didukung juga oleh penemuan Wiederman (1997) bahwa laki-laki lebih erat keterlibatannya dengan ketidaksetiaan dibanding dengan wanita.

Selain demografis, interpersonal atau riwayat berpacaran dan kondisi berpacaran mempengaruhi ketidaksetiaan. Mark, Janssen, dan Milhausen (2011) mengemukakan faktor interpersonal mencakup kualitas/kepuasan hubungan, konflik/masalah dalam hubungan. Rendahnya kualitas/kepuasan serta adanya konflik dalam hubungan membuat seseorang lebih cenderung untuk berselingkuh. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa seseorang yang saat ini atau dahulu tidak setia pada pasangan, intensitas berselingkuhnya lebih tinggi dibanding dengan orang yang saat ini atau dahulu setia pada pasangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensi dapat terealisasi dalam bentuk perilaku. Seseorang dengan pasangan saat ini yang tidak setia intensitas berselingkuhnya secara tinggi dibandingkan dengan pasangan saat ini yang setia. Hal tersebut menjadi indikator bahwa subjek memiliki keinginan untuk memperlihatkan pada pasangan bahwa dirinya juga bisa tidak setia.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah dari kelima dimensi *big five personality*, empat dimensi dari *big five personality* yaitu *ekstraversi*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience* tidak berkorelasi secara signifikan dan memadai dengan intensi berselingkuh. Akan tetapi, terdapat satu dimensi dari *big five personality* yaitu *emotional stability* yang memiliki korelasi negatif yang dapat diterima secara signifikan dengan intensi berselingkuh. Hal tersebut membuktikan bahwa intensi berselingkuh tidak dipengaruhi semata-mata oleh kepribadian saja, namun ada dua faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor demografis seperti gender, pengalaman masa lalu, serta faktor interpersonal yaitu kualitas hubungan dengan pasangan saat ini.

Peneliti menyarankan, untuk penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan pertanyaan terkait dengan faktor lain yang mendukung seperti misalnya kualitas hubungan, kepuasan hubungan, konflik dalam hubungan, atau komunikasi. Selain itu, untuk konseling dalam bidang pre-marital, jika melakukan prevensi/intervensi kasus perselingkuhan pre-marital, dapat meninjau faktor demografis dan interpersonal, tanpa mengabaikan kepribadian.

PUSTAKA ACUAN

- Buss, D. M. & Shackelford, T. K. (1997). Susceptibility to Infidelity in the First Year of Marriage. *Journal of Research in Personality* 31, 193–221.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Drigotas, S. M., Safstrom, C. A., & Gentillia, T. (1999). An investment model prediction of dating infidelity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 509-524.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Feist, J. & Feist, J. G.(2008). *Theories of personality* (6th ed.) (Y. Santoso, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.) (Istiwidayanti & Soedjarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Jones, D.N., Olderbak, S.G., & Figueredo, A.J. (2010). The intentions towards infidelity scale. In T.D. Fisher, C.M. Davis, W.L. Yarber, & S.L. Davis (Eds.) *Handbook of Sexuality-Related Measures*. New York, Routledge.
- Kokoh, J. (2010). *XXX - family way*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mark, K. P., Janssen E. & Milhausen, R. R. (2011). Infidelity in Heterosexual Couples: Demographic, Interpersonal, and Personality-Related Predictors of Extradyadic Sex. *Arch Sex Behav*.
- Mastuti, E. (2005). Analisis faktor alat ukur kepribadian big five (adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa suku jawa. *INSAN*, 7(3), 264-276
- Orzeck, T. & Lung, E. (2005). Big-Five Personality Differences of Cheaters and Non-Cheaters. *Current Psychology: Developmental Learning Personality Social Winter*, 24(4), 274-286.
- Santrock , J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja* (6th ed.) (Shinto B. & S. Saragih, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock , J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup* (5th ed.) (Chusairi & J. Damanik, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Spring, J. A., & Spring, M. (2006). *After the affair*. Jakarta: Transmedia.
- Sundiawan, A. (2007). Data selingkuh di Indonesia Diunduh 24 Agustus 2011, dari <http://awan965.wordpress.com/2007/03/20/data-selingkuh-di-indonesia/>
- The Webmaster. (2011). *International Personality Item Pool: A scientific collaboratory for the development of advanced measures of personality and other individual differences*. Retrieved from <http://ipip.ori.org>